

PENGARUH TERAPI BERMAIN MEWARNAI GAMBAR TERHADAP KECEMASAN AKIBAT HOSPITALISASI PADA ANAK PRASEKOLAH

Zakiah Rahman¹, Umu Fadhillah², Afiqah,³
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hangtuah Tanjungpinang
Email: faizazka2@gmail.com.

ABSTRAK

Permasalahan anak sakit merupakan permasalahan yang kompleks di Indonesia. Anak lebih rentan sakit, sehingga tidak jarang harus dirawat di rumah sakit. Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Hospitalisasi terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit sehingga kondisi tersebut menjadi stressor baik terhadap anak maupun keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak pra sekolah. Penelitian ini menggunakan metode Quasy- *Experiment* Desain dengan menggunakan *Pre test and post test without control*. Teknik pengambilan sample *purposive sampling*. Sample sebanyak 30 pasien anak pra sekolah. Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner kecemasan. Hasil penelitian menggunakan uji *non parametric Wilcoxon* didapatkan nilai *p* value 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak pra sekolah untuk meminimalkan kecemasan pada pasien anak pra sekolah selama hospitalisasi

Kata Kunci : Terapi bermain mewarnai gambar, kecemasan, hospitalisasi, anak pra sekeolah

ABSTRACT

The problem of sick children is a complex problem in Indonesia. Children are more susceptible to illness, so it is not uncommon to have to be hospitalized. Hospitalization is a crisis situation in children when the child is sick and hospitalized. Hospitalization occurs because the child tries to adapt to a new and foreign environment, namely the hospital so that this condition becomes a stressor for both the child and the family. This study aimed to determine the effect of play therapy coloring pictures on anxiety due to hospitalization in pre-school children. This study used the QuasyExperiment Design method by using pre-test and post-test without control. The sampling technique was purposive sampling. The sample is 30 patients with pre-school children. The data collection tool used an anxiety questionnaire. The results of the study using the non-parametric Wilcoxon test obtained a p-value of 0.001. This showed that there was an effect of play therapy coloring pictures on anxiety due to hospitalization in pre-school children to minimize anxiety in pre-school children during hospitalization.

Keywords: Play therapy, coloring pictures, anxiety, hospitalization, pre-school children

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat. Anak yang sakit dapat menimbulkan suatu stress bagi anak itu sendiri maupun keluarga. Di Amerika Serikat, diperkirakan lebih dari 50% dari jumlah tersebut, anak mengalami kecemasan dan stress. Diperkirakan juga lebih dari 1.6 juta anak dan anak usia 2-6 tahun menjalani hospitalisasi disebabkan karena injury dan berbagai penyebab lainnya ((CDC, National Hospital Discharge Survey, 2015).

Berdasarkan Survey Badan Pusat Statistik tahun 2018 Angka penduduk anak Indonesia sekitar 30,5% dari keseluruhan penduduk Indonesia atau sejumlah 79,6 juta jiwa. Angka ini menunjukkan angka penduduk usia anak yang cukup besar, setiap anak tersebut merupakan aset bangsa yang harus dijaga. Tidak semua anak berada dalam kondisi sehat, ada pula anak yang berada dalam kondisi sakit sehingga dibutuhkan peran petugas kesehatan termasuk perawat dalam upaya merawat pasien anak.

Angka kesakitan anak di Indonesia di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44% (SUSENAS, 2014).

Permasalahan anak sakit merupakan permasalahan yang kompleks di Indonesia. Indonesia merupakan Negara dengan angka kematian anak 27 per 1000 kelahiran hidup. Pada masa usia prasekolah aktifitas anak yang meningkat menyebabkan anak sering kelelahan sehingga menyebabkan rentan terserang penyakit akibat daya tahan tubuh yang lemah pula anak diharuskan untuk menjalani hospitalisasi (UNICEF, 2015).

Prevalensi anak yang menjalani perawatan di rumah sakit sekitar 84% (UNICEF, 2012). Anak yang di rawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya, hal ini disebut dengan hospitalisasi (SUSENAS, 2014).

Hospitalisasi merupakan keadaan dimana seseorang dalam kondisi yang mengharuskan untuk mendapatkan perawatan di rumah sakit untuk mengatasi atau meringankan sakitnya. Hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan kecemasan dan stress di mana hal itu diakibatkan karena adanya perpisahan, kehilangan control, ketakutan mengenai kesakitan pada tubuh, serta nyeri dimana kondisi tersebut belum pernah dialami sebelumnya (Saputro, 2017).

Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang direncanakan atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali ke rumah. Jumlah anak usia Prasekolah di Indonesia sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia, berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% di antaranya mengalami kecemasan (SUSENAS, 2014).

Kecemasan merupakan perasaan yang paling umum yang dialami anak saat berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Kecemasan yang sering dialami seperti menangis, dan takut pada orang baru. Respon kecemasan anak tergantung dari tahap usia anak. Kecemasan anak akibat stress yang ditimbulkan dari situasi saat menjalani pengobatan akan berdampak terhadap tingkat kooperatif anak terhadap pengobatan dan perawatan yang diberikan apabila tidak diatasi salah satunya dengan terapi bermain (Hurlock, 2011).

Kecemasan pada anak prasekolah yang sakit dan dirawat di rumah sakit, salah satu bentuk gangguan yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan aman nyaman berupa kebutuhan emosional anak yang tidak adekuat. Kecemasan yang dialami anak harus mendapat penanganan cepat untuk mendukung proses penyembuhan anak yang dirawat di rumah sakit. Dampak dari keterlambatan dalam penanganan kecemasan, anak akan menolak perawatan dan pengobatan. Kondisi seperti ini akan berpengaruh besar pada proses perawatan dan pengobatan serta penyembuhan dari anak yang sakit (Zuhdatani, 2015).

Respon fisiologis yang dapat muncul akibat kecemasan yang tidak teratasi yaitu seperti adanya perubahan pada system kardiovaskuler berupa palpitasi, denyut jantung meningkat, perubahan pola nafas yang semakin cepat, nafsu makan menurun, gugup, pusing, tremor hingga insomnia, keluar keringat dingin, wajah jadi kemerahan, gelisah, rewel, anak mudah terkejut, menangis, berontak, menghindari hingga menarik diri, tidak sabar, tegang, waspada terhadap lingkungan, hospitalisasi juga akan berdampak pada perkembangan anak dimana juga akan mengakibatkan terganggunya proses pengobatan (Saputro, 2017).

Perawatan anak yang berkualitas tinggi akan dapat mengurangi kecemasan dan ketakutan yang terjadi karena bila kecemasan dan ketakutan tidak ditangani akan membuat anak menolak tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan sehingga akan mempengaruhi lamanya perawatan, memperberat kondisi anak bahkan menyebabkan kematian pada anak, dampak dari anak sakit (Saputro, 2017).

Mengatasi kecemasan yang bisa memburuk pada anak, perawat dapat memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Kebutuhan anak usia prasekolah terhadap pendampingan orang tua selama masa perawatan, kebutuhan akan rasa

aman dan nyaman, serta kebutuhan aktivitasnya. Pemberian asuhan keperawatan kepada anak, diharapkan mampu memberikan tindakan tanpa adanya resiko trauma pada anak baik trauma fisik ataupun trauma psikologis. Usia anak masanya bermain dan bermain merupakan kegiatan yang penting pada tahap perkembangan. Permainan akan membuat anak terlepas dari ketegangan dan stress yang dialami. Selain itu dengan melakukan permainan anak tidak terfokus pada kondisi sakit yang dirasakannya. Bermain pada anak dapat menunjukkan apa yang dirasakannya selama sakitnya (Purwandari, dalam Pravitasari & Bambang, 2012).

Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat dilakukannya, dan mengenal waktu, jarak serta suara (Wong, 2009). Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak (Hurlock, 2011).

Terapi bermain adalah suatu bentuk permainan yang direncanakan untuk membantu anak mengungkapkan perasaannya dalam menghadapi kecemasan dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan baginya (Adriana, 2013). Bermain pada masa pra sekolah adalah kegiatan serius, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa kanak-kanak. Hampir sebagian besar dari waktu mereka dihabiskan untuk bermain (Hurlock, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang anak RS Budi kemuliaan, Hasil wawancara pada salah satu perawat, mengatakan bahwa secara

keseluruhan anak yang dirawat mengalami kecemasan, terutama anak yang baru pertama kali dirawat. Kecemasan pada anak ditandai dengan menangis, rewel, memberontak, tidak mau makan, susah tidur, dan tidak kooperatif dengan tindakan perawat. Kemudian untuk terapi bermain belum diterapkan.

Dari uraian diatas, perlu dilakukan penelitian tentang terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi di ruang anak RSBK Batam.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan cara *pre test and post test design* yaitu memberikan perlakuan atau intervensi pada subjek penelitian kemudian mengukur dan menganalisis efek dari perlakuan (Polit & Beck, 2012). Rancangan ini digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan yang dinilai dengan cara membandingkan nilai *pre* dan *post test*. Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat kecemasan pada setiap responden sebelum terapi bermain mewarnai gambar (*pre-test*) yang selanjutnya variabel kadar gula darah diobservasi atau diukur kembali (*post-test*) setelah diberikan perlakuan. Sampel berjumlah 30 responden, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, penelitian ini menggunakan alat ukur kuisioner kecemasan observasi.

2 Umur

36-47 bulan	6	20
48-59 bulan	7	23,3
>59-60 bulan	17	56,7

3 Riwayat Rawat Inap

Belum Pernah		33,7
Pernah	1	63,3

1

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian a. Karakteristik Responden

Tabel 1.1

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan Riwayat Rawat Inap Anak Pra Sekolah di RS Budi Kemuliaan Batam (n=30)

No Variabel	Kecemasan	f	%	1 Jenis
Kelamin	Laki-laki	15	50	
Perempuan		15	50	
		0		

Berdasarkan tabel 1.1 diatas didapatkan Jenis kelamin sebagian responden berjenis laki-laki 15 orang (50%) dan sebagian perempuan 15 orang (50%). Umur responden sebagian besar dalam rentang umur >59-60 bulan 17 orang (56,7%), dan riwayat rawat inap sebagian besar pernah dirawat 19 orang (63,3%).

b. Distribusi Kecemasan

Tabel 1.2

Distribusi Kecemasan sebelum dan sesudah Terapi Bermain Mewarnai Gambar (n=30)

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Ringan	0	0	3	10
Sedang	4	13,3	18	60
Berat	13	43,3	9	30
	13	43,3	0	
	30	100	30	100
Panik				0
Total				

Berdasarkan tabel 1.2 diatas didapatkan kecemasan anak akibat hospitalisasi sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai gambar tingkat kecemasan anak prasekolah pada rentang cemas berat sebanyak 13 (43,3 %) dan panick 13 (43,3%) . sedangkan sesudah dilakukan terapi bermain mewarnai gambar cemas anak

berada pada kecemasan tingkat cemas sedang sebanyak 18 anak (60%).

c. Perbedaan Sebelum dan Sesudah Terapi Bermain Mewarnai Gambar

Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecemasan sebelum (*pre test*) sesudah (*post test*) terapi bermain mewarnai gambar anak pra sekolah dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 2.1
Perbedaan Sebelum dan Sesudah Diberikan Air Rebusan Daun Ceri Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah

	Mean	SD	Min-	<i>p-value</i>
Pre	3.30	0.702		0.001
				max
Post	2.20	0.610	1-3	1-4

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan hasil uji uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan *p value* ≤ 0.001 artinya bahwa ada pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam.

PEMBAHASAN 1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian karakteristik responden bahwa Jenis kelamin sebagian responden berjenis laki-laki 15 orang (50%) dan sebagian perempuan 15 orang (50%). Umur responden sebagian besar dalam rentang umur >59-60 bulan 17 orang (56,7%), dan riwayat rawat inap sebagian besar pernah dirawat 19 orang (63,3%).

Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian Dyah Ayu Intan (2019) jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dikarenakan anak laki-laki dan perempuan memiliki tingkat keaktifan yang berbeda, anak laki-laki cenderung lebih aktif dalam bermain sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit maka kecemasan akibat hospitalisasi lebih minimal.

Sedangkan umur responden sebagian besar pada rentang >59-60 bulan sebanyak 17 (56.6%). Dimana usia seringkali dikaitkan dengan pencapaian perkembangan kognitif anak. Anak usia prasekolah belum mampu menerima dan mempersepsikan penyakit dan pengalaman baru dengan lingkungan asing.

Anak akan mengalami stres akibat perubahan terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaan sehari-hari dan anak juga mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme coping untuk mengatasi masalah maupun kejadian-kejadian yang bersifat menekan sehingga memudahkan anak untuk terjadi kecemasan. Bagi anak usia prasekolah (3-6 tahun) menjalani hospitalisasi dan mengalami tindakan invasif merupakan suatu keadaan krisis. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan status kesehatan, lingkungan, faktor keluarga, kebiasaan atau prosedur yang dapat menimbulkan nyeri dan kehilangan kemandirian pada anak serta proses penyembuhan pada anak prasekolah dapat terhambat (Wong, 2009).

Hasil penelitian Erna & Sundari (2019) bahwa semakin muda usia anak kecemasan hospitalisasi akan semakin tinggi. Anak usia infant, toddler dan prasekolah lebih mungkin mengalami stress akibat perpisahan karena kemampuan kognitif anak yang terbatas untuk memahami hospitalisasi.

Pada penelitian ini mayoritas anak pra sekolah sebagian besar sudah pernah dirawat di rumah sakit sebanyak 19 orang (63,3%) dan yang belum pernah dirawat sebanyak 11 orang (36,7%).

Krisis dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Jika anak dirawat di rumah sakit, anak akan mudah mengalami krisis karena anak stress akibat perubahan baik pada status

Hasil Penelitian Dyah Ayu Intan (2019) anak yang pernah mengalami hospitalisasi akan memiliki kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak pernah mengalami hospitalisasi. Pengalaman tidak menyenangkan yang didapatkan anak selama menjalani perawatan di Rumah Sakit akan membuat anak merasa trauma dan takut. Sebaliknya apabila anak mendapatkan pengalaman yang baik dan menyenangkan maka anak akan lebih kooperatif.

2. Kecemasan Anak Pra Sekolah akibat Hospitalisasi

Kecemasan yang dialami anak prasekolah akibat hospitalisasi sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai gambar tingkat kecemasan anak prasekolah pada rentang cemas berat sebanyak 13 (43,3 %) dan panick 13 (43,3%). Sedangkan sesudah dilakukan terapi bermain mewarnai gambar cemas anak berada pada kecemasan tingkat cemas sedang sebanyak 18 anak (60%). Dan hasil uji uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan $p \text{ value} \leq 0.001$ artinya bahwa ada pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam.

Penyebab dari kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari petugas (perawat, dokter

dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru, maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan. Bagi anak-anak, hospitalisasi dan penyakit merupakan pengalaman yang penuh dengan tekanan, utamanya karena perpisahan, lingkungan yang asing, peralatan yang menakutkan dan prosedur pengobatan dapat menimbulkan kejadian yang tidak menyenangkan dengan pengalaman traumatik Wong (2012).

Perawatan anak di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stress, baik bagi anak mau pun orang tua. Lingkungan rumah sakit itu sendiri merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak. Walaupun sudah dilakukan perawatan yang komprehensif secara optimal sering kali perawatan di rumah sakit merupakan hal yang sangat ditakuti bahkan dibenci oleh anak-anak (Utami, 2010).

Sejalan dengan Hasil Penelitian Rizka (2016) Setelah anak diberikan terapi bermain mewarnai terjadi penurunan tingkat kecemasan dimana dari 21 anak yang diobservasi, tingkat kecemasan sedang menjadi 11 anak (52.4%) dari total seluruh anak yang diberikan terapi bermain mewarnai. Melihat hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah dilakukan terapi bermain mewarnai tingkat kecemasan anak mengalami penurunan baik jumlah maupun kategorinya. Terapi bermain yang dilakukan peneliti merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak sehingga tercipta suasana akrab dan perasaan bahagia.

Hasil penelitian Nenda (2016) Terhadap gejala kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah sesudah diberikan terapi origami (post test), dijumpai hasil hampir seluruhnya atau sebanyak 17 (85%) saat perawat wawancara pada orang tua / keluarga anak tidak menangis dari selera makan anak juga sudah kembali membaik 16 (80%) anak tidak menangis saat dokter datang untuk memeriksanya.

Kecemasan pada anak yang sedang dirawat bisa berkurang karena adanya dukungan orang tua yang selalu menemani anak selama dirawat, teman-teman anak yang berkunjung ke rumah sakit atau anak yang sudah membina hubungan yang baik dengan petugas kesehatan sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan. Selain itu, mengurangi kecemasan anak akibat hospitalisasi sangat diperlukan, karena selain membuta anak menjadi lebih kooperatif juga menuju proses penyembuhan. Melalui terapi bermain mewarnai gambar dapat meminimalkan atau menurunkan kecemasan pada anak selama perawatan dan anak mempunyai coping yang positif sehingga akan membantu penyembuhan (Hurlock, 2011).

Terapi bermain menurut Saputro (2017) adalah agar anak dapat melanjutkan fase tumbuh kembang secara optimal, mengembangkan kreativitas anak sehingga anak dapat beradaptasi lebih efektif terhadap stress. Terapi bermain dapat membantu anak menguasai kecemasan dan konflik dengan ketegangan mengendor dalam permainan, anak dapat menghadapi masalah kehidupan, memungkinkan anak menyalurkan kelebihan energi fisik dan melepaskan emosi yang tertahan. Permainan juga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari perkembangan kognitif bahasa fisik, maupun sosial dan emosional.

Terapi bermain yang bertujuan mengekspresikan perasaan, keinginan dan fantasi serta ide-idenya. Pada saat sakit dan dirawat di rumah sakit, anak mengalami berbagai perasaan yang sangat menyenangkan. Anak yang belum dapat mengekspresikannya secara verbal. Disini peneliti menggunakan terapi bermain mewarnai gambar untuk

menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi (Supartini, 2012).

Untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh anak dapat diberikan terapi bermain. Bermain dapat dilakukan oleh anak yang sehat maupun sakit. Walaupun anak sedang mengalami sakit, tetapi kebutuhan akan bermain tetap ada (Katinawati, 2011).

Proses penyembuhan dengan Terapi bermain merupakan metode bermain yang diberikan pada anak yang mengalami masalah emosi atau kecemasan, khususnya pada anak usia 3 ± 5 tahun, dengan tujuan mengubah tingkah laku anak yang tidak sesuai menjadi tingkah laku yang diharapkan. Terapi bermain yang dilaksanakan harus sesuai dengan prinsip terapi bermain bagi anak di rumah sakit yaitu permainan tidak bertentangan dengan pengobatan yang sedang dijalankan pada anak, permainan yang tidak membutuhkan energi, singkat dan sederhana, permainan harus mempertimbangkan keamanan anak (Karsi, 2013).

Bermain dalam Zellawati (2011) bermain merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam mengatasi permasalahan anak yang dimana dapat dilakukan baik di dalam maupun diluar ruangan, akan tetapi untuk di dalam ruangan memerlukan persiapan dengan baik mengenai alat permainan yang akan digunakan untuk membantu anak mengekspresikan perasaannya baik senang, sedih, marah, dendam, tertekan atau emosi yang lain.

Permainan yang akan diberikan kepada anak pra sekolah sebaiknya harus disesuaikan dengan kondisi anak. Peneliti memilih terapi bermain yang digunakan adalah terapi bermain mewarnai gambar. Respon setiap anak pada saat dilakukan terapi bermain berbeda-beda, namun menunjukkan pengurangan kecemasan yang signifikan. Mewarnai melalui buku gambar untuk mengembangkan kreatifitas pada anak untuk mengurangi stress dan kecemasan serta

meningkatkan komunikasi pada anak, dan seseorang dapat menuangkan simbolisasi tekanan atau kondisitratumatis yang dialaminya kedalam coretan dan pemilihan warna. Dinamika secara psikologis menggambarkan bahwa individu dapat menyalurkan perasaan-perasaan yang tersimpan dalam bawah sadarnya dan tidak dapat dimunculkan kedalam realita melalui gambar yang sudah disediakan.

Saran

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Keperawatan anak khususnya terkait dengan materi hospitalisasi dan tindakan kemandirian yang nantinya akan dapat diaplikasikan salah satunya terapi bermain yang dilakukan pada anak.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit yang menjadi tempat penelitian agar dapat menerapkan terapi bermain diruang anak untuk mengurangi kecemasan yang dialami anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat terus mengembangkan dan membandingkan terapi bermain yang paling tepat sesuai usia dan tahap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S(2013), *Prosedur Penelitian Suatu*

Pendekatan Praktek. Rineka Cipta: Jakarta

Adriana, Diana (2013). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Erlangga

Badan Pusat Statistik (2010). *Survei Sosial Ekonomi Nasional*, Jakarta.

Erna, Setiawati (2019). “Pengaruh Terapi Bermain dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Sebagai Dampak Hospitalisasi di RSUD Ambarawa”. *Indonesia Journal if Midwivery*, 2615-5095

Hurlock. E.B (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Karsi. (2013). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Yang Mendapat Terapi Bermain dan Tidak Mendapat Terapi Bermain Selama Hospitalisasi di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang. <http://jurnal.umsb.ac.id>

Katinawati. (2011). Pengaruh Terapi Bermain Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/ejournal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/92>

Kemenkes RI (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Litbangkes

National Hospital Discharge Survey (NHDS). (2015).

Nursalam (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
Noverita, Mulyadi & Mudatsir (2017), “Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Berobat Di Puskesmas”. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5:2 : 2338-6371

- Notoatmodjo, Soekidjo (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Perry & Potter (2012). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*, Edisi 4. Jakarta: EGC
- Saputro, H & F, Intan (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain DiRumah Sakit*. Sukorejo: Forikes
- Sugiyono (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alpa beta
- Supartini, Yupi (2012). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Soetjiningsih (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Stuard, G.W. & Sundeen, S. J. (2010). *Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS), (2014). *Jumlah Anak Usia Pra Sekolah di Indonesia*.
- UNICEF (2012). *Indonesia Laporan Tahunan*. Geneva: UNICEF
- UNICEF (2015). *The Formative Years: UNICEF's work on measuring early childhood development*
- Wong, D. L & Hockenberry, M. E (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi IV*. Jakarta: EGC
- Zellawati, Alice (2011). *Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak*: Majalah Informatika Vol. 2 No. 3